



KALA

(Online) e-ISSN: 935-xxx
(Printed) ISSN : 236-xxx

Jurnal Ilmiah Sastra
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
Vol. 1, No. 1, Februari 2023, 114-112

Analisis Nilai-Nilai Pewayangan dalam Puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” Karya WS Rendra

Isna Nor Aini¹, Henny Purwanti², Intania Dwi Oktaviar³
201934005@umk.ac.id, 201934026@umk.ac.id, 201934031@umk.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:
Received:
Revised :
Accepted:

The poem "Abimanyu's Warfare Poem" is the work of the poet and writer WS Rendra which presents the theme of struggle and is set in a story or adapts a puppet knight character. Wayang as a culture that is still preserved is used as a source of inspiration and role model in writing literary works of poetry. In this poem, the poet raises the character of Abhimanyu, Arjuna's favorite son from one of his wives named Subhadra. Abhimanyu's character and fighting spirit became a role model that underlies the writing of the poem "Abimanyu's War Poem" and is used as an example for today's generations. The purpose of this study was to determine the values of wayang that can be taken and used as examples and guidelines for the current generation, especially regarding the fighting spirit of the Abhimanyu character. The method used in this analysis is a qualitative descriptive method that describes writing based on the content of literary works, while the writing technique is literature study. The results showed that the poetry written by WS Rendra contained values and the spirit of struggle taken from the wayang story so that it could be used as reading material and messages for readers to know and ponder.

Keywords: Abimanyu War Poem, WS Rendra, Poetry

ABSTRAK

Puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” merupakan karya dari penyair dan sastrawan WS Rendra yang menyajikan tema perjuangan dan berlatar kisah atau mengadaptasi tokoh ksatria pewayangan. Wayang sebagai salah satu budaya yang masih dilestarikan dijadikan sumber inspirasi dan panutan dalam penulisan karya sastra puisi tersebut. Dalam puisi ini, penyair mengangkat tokoh Abimanyu, putra kesayangan Arjuna dari salah seorang istrinya yang bernama Subadra. Watak dan semangat perjuangan Abimanyu menjadi panutan sehingga mendasari penulisan puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” dan dijadikan contoh bagi generasi di masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pewayangan yang dapat diambil dan dijadikan contoh serta pedoman generasi sekarang terutama mengenai semangat perjuangan tokoh Abimanyu. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedang teknik penulisannya adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh WS Rendra ini terkandung nilai-nilai dan semangat perjuangan yang diambil dari kisah pewayangan sehingga bisa dijadikan bahan bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui dan direnungkan oleh pembaca.

Kata Kunci: Sajak Peperangan Abimanyu, WS Rendra, Puisi

Copyright © 2023 Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muria Kudus
All rights reserved.

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu karya tulis yang memiliki arti keindahan tertentu dan lebih mengacu pada sebuah bentuk teks. Sastra sendiri ada banyak contoh seperti novel, cerpen, puisi yang akan dibahas nanti. Seperti yang telah diketahui bahwa karya sastra dibagi menjadi tiga, antara lain puisi, prosa, dan drama. Menurut Faruk (2012: 77) karya sastra (puisi) merupakan hasil kesatuan antara makna dan tanda, ekspresi dan pikiran, yang secara umum memiliki arti yang luas. Karya sastra tersebut ditulis menggunakan kata-kata yang kreatif dan imajinatif yang dituangkan oleh penulis dengan gaya bahasa yang indah. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan bahasanya, dan diberi irama sesuai bunyi yang padu dengan pemilihan kata kiasan yang bersifat imajinatif. Menurut Waluyo (1985: 25) puisi diartikan sebagai karya sastra berupa tulisan yang sangat imajinatif dari ungkapan pikiran dan perasaan penyair dan disusun dengan mengonsentrasikan bahasa yang kuat dalam sebuah struktur fisik dan batinnya. Jadi puisi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh penyair dengan menyampaikan perasaan dan pikiran yang dirasanya dan disampaikan dengan gaya bahasa yang singkat, padat dan bermakna. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, struktur, jenis, sudut pandang sejarah, dan lain-lain.

Sastra, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *literature*, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang merupakan kata gabungan dari kata *sa*, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Maka, kata sastra, apabila diulik berdasarkan arti katanya secara etimologi, dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya. (Teeuw, 2013)

Karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk persepsi dalam memandang dunia dan memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi ideologi social suatu zaman. Memahami karya sastra adalah memahami hubungan tak langsung antara karya sastra dan dunia ideologis tempat karya itu berada yang muncul pada unsur-unsur karya sastra (Eagleton, 2002: 6-7).

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan imajinatif, sehingga mampu memberikan hiburan terhadap pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Minarti (2019:316) yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman perasaan, pemikiran, ide, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada pembaca. Sastra adalah seni bahasa yang memiliki makna. Lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya. Untuk dapat menulis karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa mempunyai pengetahuan sastra yang cukup, penikmatan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman sastra. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan didalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan.

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan tersebut, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi duni khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dikait-kaitkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan tersebut yaitu bahwa duni diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan halis khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata. Yakni dunia yang kita hayati sehari-harinya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pewayangan dalam puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” karya WS Rendra. WS Rendra adalah sosok penyair dan sastrawan terkenal yang telah banyak menulis dan melahirkan karya sastra seperti puisi yang akan dianalisis ini. Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pewayangan yang terkandung dalam puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” karya WS Rendra.

Penelitian ini mempunyai berbagai manfaat bagi penulis maupun pembaca, yaitu dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan dapat mengambil teladan yang baik dari tokoh inspirasi melalui semangat perjuangan di masa kini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarman (2010: 16) pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menguraikan fenomena apa yang ada dalam subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Nilai-nilai pewayangan yang dapat diteladani dari puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” karya WS Rendra ini terlihat dari awal bait hingga akhir yang menggambarkan sikap dan semangat perjuangan Abimanyu, seorang ksatria dalam pewayangan, putra kesayangan Arjuna dari salah seorang istrinya yang bernama Dewi Subadra, yang dalam pewayangan lebih dikenal dengan sebutan Wara Sembadra. Nama Abimanyu mengandung arti “kalau ia sedang marah, tak ada yang berani mendekat.”. Tema yang diangkat adalah sebuah perjuangan mewujudkan cita dan rasa, yang kemudian dibalut dalam kisah terbunuhnya ksatria Abimanyu, seorang ksatria pembela rakyat dalam perang besar Baratayudha. Penggambaran tokoh Abimanyu dijadikan panutan bagi para petani, wanita kampung atau rakyat jelata, dan ruhnya tetap ada di dalam jiwa mereka, sehingga ada harapan besar akan terlahir para pembela rakyat tertindas di masa mendatang yang melanjutkan semangat kepahlawanan Abimanyu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, karena penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi, yakni mendeskripsikan nilai-nilai terutama nilai pewayangan dalam puisi Sajak Peperangan Abimanyu karya WS Rendra.

Sumber data penelitian ini adalah puisi karya WS Rendra yang berjudul “Sajak Peperangan Abimanyu”. Puisi tersebut ditulis WS Rendra pada Jakarta, 2 September 1977. Puisi tersebut terdiri dari 3 bait. Bait pertama terdiri dari 6 larik, bait kedua terdiri dari 9 larik, dan bait ketiga terdiri dari 10 larik. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, yaitu dengan membaca puisi tersebut lalu mencatat bagian bait mana saja yang terdapat nilai pewayangan-Nya.

Selanjutnya, Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi mulai dari mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik pembangun dalam puisi Sajak Peperangan Abimanyu karya WS Rendra, mengklasifikasikan nilai-nilai pewayangan yang terdapat dalam puisi Sajak Peperangan Abimanyu karya WS Rendra, menganalisis nilai-nilai pewayangan yang terdapat dalam puisi Sajak Peperangan Abimanyu karya WS Rendra, menginterpretasikan nilai-

nilai pewayangan yang terdapat dalam puisi Sajak Peperangan Abimanyu karya WS Rendra, menyimpulkan hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

Puisi adalah bentuk ekspresi seorang pengarang atau penyair dengan susunan bahasa yang padat dan indah. Definisi pengertian puisi menurut Waluyo (1995:25), adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya. Tarigan (1991:8) puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif dari manusia, maka yang pertama kali diperoleh saat membaca puisi adalah pengalaman. Sehingga, semakin banyak membaca serta menikmati puisi. Maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya.

Puisi merupakan rangkaian kata-kata yang perlu dan indah dibaca, yang di dalamnya terkandung makna, tema dan sebagainya. Pengetahuan dan pengalaman tentang unsur dari bentuk dan isi yang membangun puisi tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan puisi. Bentuk dan isi puisi mempunyai perkembangan yang berbeda antara masa sekarang dengan masa sebelumnya. Hal tersebut disebabkan perbedaan latar belakang sosial, filsafat, agama, pandangan hidup dan juga latar belakang pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa lalu atau saat puisi tersebut diciptakan. (Taringan, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memahami karya sastra khususnya puisi diperlukan adanya kemampuan penguasaan tentang unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dan unsur yang berhubungan dengan puisi tersebut. Puisi sebagai karya sastra yang dapat dikaji bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi merupakan struktur dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Puisi juga dapat dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada jenis atau ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu di tulis dan selalu dibaca orang.

Nilai berasal dari bahasa Inggris Value atau dari bahasa latin Valare yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, ataupun lewat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai hal-hal (sifat-sifat) yang penting atau berguna dalam kemanusiaan. Dari sudut pandang budaya, nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Dalam filsafat, pembicaraan nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Dalam kacamata keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan satu dengan lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai sebagai ukuran selalu menjadi pertimbangan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan untuk menentukan kebenaran dan keadilan. Alasan-alasan religius, etika, estetika, dan intelektual dijadikan dasar yang

intinya bersumber pada ajaran agama, logika, maupun norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ada dua pandangan tentang cara beradanya nilai. Yang pertama memandang nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek itu sendiri, merupakan suatu hal yang obyektif dan membentuk semacam "dunia nilai", yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia. Pandangan lain menganggap nilai sebagai hal yang melulu bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang, jadi nilai merupakan sesuatu yang subyektif.

Wayang merupakan sebuah kesenian yang tidak menggurui para penontonnya, tetapi para penonton dipersilakan sendiri untuk menilai mana yang baik dan buruk karena dalam setiap pertunjukannya selalu menggunakan simbol-simbol yang tersirat dalam kehidupan manusia. Sebuah pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah pewayangan antara lain: (1) Nilai Religius Islam. Wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, maka sejak zaman kerajaan Demak dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam, misalnya lakon Jamus Kalimasada (Kalimat Syahadat). (2) Nilai Filosofis. Pergelaran pewayangan yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara satu denganyang lain. Tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia. Bagian-bagian itu adalah: (a) Jejer (adegan pertama), melambangkan kelahiran bayi dari kandungan ibu di atas dunia serta perkembangan masa anak remaja-anak remaja sampai meningkat menjadi dewasa; (b) Perang gagal, melambangkan perjuangan manusia muda untuk melepaskan diri dari kesulitan serta penghalang dalam perkembangan hidupnya, (c) Perang kembang, melambangkan peperangan antara "baik" dengan "buruk" yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik, sehingga tercapailah yang diidamkan oleh pihak yang baik. Perang kembang berlangsung setelah lepas tengah malam. Arti filosofisnya yaitu setelah orang mengakhiri masa muda sampailah pada masa dewasa, (d) Perang Brubuh, melambangkan perjuangan hidup manusia yang akhirnya mencapai kebahagiaan hidup serta penemuan jati diri, (e) Tancep kayon, melambangkan berakhirnya kehidupan artinya pada akhirnya manusia mati, kembali ke alam baka menghadap Tuhan Yang Maha Esa. (3) Nilai Kepahlawanan. Lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabharata jelas bahwa mengandung nilai-nilai kepahlawanan. (4) Nilai Pendidikan. Kandungan nilai pada pewayangan sangat luas, termasuk di dalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya. (5) Nilai Estetis. Dalam pewayangan jelas bahwa banyak mengandung nilai estetis atau nilai keindahan sebab pertunjukan wayang adalah seni budaya. (6) Nilai Hiburan. Dalam acara pewayangan adegan banyol banyak terkandung nilai hiburan karena memang seni.

Abiyasa adalah lambang nilai religius. Abiyasa memang raja, tetapi kecenderungan kodratnya adalah untuk urusan kerohanian (yang bukan duniawi). Abiyasa rela meninggalkan tahta kerajaan untuk menjadi seorang resi. Nilai religius merupakan nilai yang paling luhur, lebih luhur dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Adegan Pertapan, yakni adegan ksatria sebagai tokoh protagonis meminta restu dan petunjuk kepada sang resi tentang cara menyelesaikan masalah menyimbolkan ketinggian nilai religius. Para Pandawa adalah cucu Abiyasa. Pandawa adalah anak-anak keturunan Prabu Pandudewanata dari permaisuri Dewi Kunthidan Dewi Madrim. Pandawa terdiri atas lima orang bersaudara, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna (Putra dari Dewi Kunthi), serta Nakula dan Sahadewa (putra dari Dewi Madrim). Pandawa selalu dimusuhi oleh Kurawa, anak Prabu Drestarastra kakak kandung Prabu Pandu dewanata. Kurawa selalu berusaha untuk membinasakan para Pandawa. Karena Kurawa tidak pernah menyetujui untuk menyerahkan kembali hak-hak Pandawa atas kerajaan Astina, maka terjadilah perang Bharatayuda. Peperangan antara sesama keluarga keturunan Bharata ini berlangsung sangat dahsyat. Hukum karma berlaku bagi Kurawa yang dahulunya sering berbuat melampaui batas-batas perikemanusiaan. Pandawa sebagai penegak kebenaran selalu berhasil mengatasi keserakahan dan kejahatan Kurawa. Peperangan hebat

Bharatayuda akhirnya dimenangkan oleh Pandawa, sedangkan Kurawa mati semuanya. Kerajaan Astina kemudian kembali kepada yang berhak, yaitu Pandawa. Prabu Yudhistira kemudian dinobatkan menjadi raja Astina dengan gelar Prabu Kalimataya. Pandawa adalah lambang nilai-nilai (kejiwaan) yang selalu diganggu, dimusuhi, bahkan akan dibinasakan oleh saudara-saudaranya sesama keturunan Bharata. Pandawa adalah lambang pandangan tentang adanya nilai yang intrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung di dalam objeknya artinya nilai merupakan suatu kenyataan yang dapat dikenal dan menyatu pada objeknya. Apabila nilai merupakan ciri intrinsik segenap hal yang bereksistensi, maka dunia seharusnya sesuai bawaannya merupakan dunia yang baik. Akibatnya masalah adanya keburukan di dunia sebagai bawaan akan terhapus, karena merupakan pengingkaran nilai. Manusia berusaha menemukan nilai, karena nilai memang harus dicari dan ditemukan. Adanya nilai-nilai bukan karena diciptakan oleh manusia. Apabila nilai merupakan nilai karena diciptakan manusia, maka akibatnya manusia akan dapat membuat yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik.

Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pewayangan adalah berkaitan dengan nilai religious Islam, nilai filosofis, nilai hiburan dan estetis. Nilai religius Islam masih melekat pada sebagian masyarakat dan dalam dunia pendidikan. Pewayangan dalam masyarakat masih digunakan pada acara atau ritual keagamaan Islam seperti: keselamatan, tolak bala, syukuran, dan lain-lain. Beberapa pergeseran nilai-nilai pada kehidupan masyarakat tidak mempengaruhi perubahan nilai filosofis wayang. Nilai hiburan wayang masih bertahan pada sebagian masyarakat Jawa. Nilai kepahlawanan, berjuang, berkorban untuk lingkungan tanpa pamrih mulai tergeser oleh nilai-nilai kapitalisme dan materialisme yang dibawa oleh globalisasi. Masyarakat secara turun-temurun berpegang teguh pada adat dan budaya dan nilai-nilai yang adiluhung, seperti ketuhanan, gotong royong, keadilan, musyawarah, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama Islam dan pengaruh adat serta budaya Jawa yang masih melekat kuat di masyarakat. Di berbagai wilayah di Jawa terdapat tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yakni upacara ritual tradisional sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rejeki dari Tuhan dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur. Strategi dalang dalam pementasan wayang guna menyampaikan nilai-nilai budi pekerti pada saat pementasan adalah pada acara keselamatan, tolak bala, dan syukuran, yang sudah banyak dilakukan pada saat ini dan melakukan beberapa inovasi, mengingat bahwa pada acara ini banyak ditunggu-tunggu oleh penonton atau pendengar acara pertunjukan wayang baik oleh generasi tua atau muda. Sebuah kesenian yang penuh filosofi dan simbolisme dalam setiap pagelarannya adalah ciri kebudayaan Jawa. Pendidikan nilai dimunculkan dalam setiap pagelarannya. Dengan kata lain, pendidikan budi pekerti bisa juga disampaikan melalui media seni pertunjukan, dan tidak selamanya pendidikan itu berada dalam sebuah instansi atau lembaga. Berikut ini puisi “Sajak Peperangan Abimanyu” Karya WS Rendra.

*Ketika maut mencegatnya di delapan penjuru
Sang ksatria berdiri dengan mata bercahaya.
Hatinya damai,
di dalam dadanya yang bedah dan berdarah,
karena ia telah lunas
menjalani kewajiban dan kewajarannya.*

*Setelah ia wafat
Apakah petani-petani akan tetap menderita
Dan para wanita kampung*

*Tetap membanjiri rumah pelacuran di kota ?
Itulah pertanyaan untuk kita yang hidup.
Tetapi bukan itu yang terlintas di kepalanya
Ketika ia tegak dengan tubuh yang penuh luka-luka
Saat itu ia mendengar
Nyanyian angin dan air yang turun dari gunung*

*Perjuangan adalah satu pelaksanaan cita dan rasa.
Perjuangan adalah pelunasan kesimpulan penghayat ;
Di saat badan berlumur darah,
Jiwa duduk di atas teratai.
Ketika ibu-ibu meratap
Dan mengurap rambut mereka dengan debu,
Roh ksatria bersetubuh dengan cakrawala
Untuk menanam benih
Agar nanti terlahir para pembela rakyat tertindas
Dari zaman ke zaman*

Jakarta, 2 September 1977

Tabel 1. Nilai-nilai Pewayangan dalam Puisi “Sajak Peperangan Abimanyu”

Nilai Religius	Nilai Filosofis	Nilai Hiburan	Nilai Estetis
Kewajiban berperang	Perjuangan	Keindahan Alam	Keberlangsungan
Hatinya damai, di dalam dadanya yang bedah dan berdarah, karena ia telah lunas menjalani kewajiban dan kewajarannya	Perjuangan adalah pelunasan kesimpulan penghayat ; Di saat badan berlumur darah, Jiwa duduk di atas teratai.	Saat itu ia mendengar Nyanyian angin dan air yang turun dari gunung	Roh ksatria bersetubuh dengan cakrawala Untuk menanam benih Agar nanti terlahir para pembela rakyat tertindas Dari zaman ke zaman

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh WS Rendra ini terkandung nilai-nilai dan semangat perjuangan yang diambil dari kisah pewayangan. Nilai-nilai pewayangan berupa nilai religius, nilai filosofis, nilai hiburan, dan nilai estetis. Keempat nilai tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap baitnya.

Nilai religius terdapat bait pertama, nilai filosofis terdapat bait ketiga, nilai hiburan terdapat bait kedua, dan nilai estetis terdapat bait keempat. sehingga bisa dijadikan bahan bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui dan direnungkan oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Fitriani, E. ., Darmuki, A. ., & Setiyono, J. . (2020). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 231–240. Retrieved from <https://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/458>
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin Hidayati. (2019). Developing Beach Ball Group Investigations Cooperative. *International Conferences.Seword Fresh*, 1-7.

Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin H. (2021),. Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam bidang pendidikan dan Pengajaran . Vol.16, No. (1) 21-27.

CCP Prilla, A Firdaus, HW Humaira - Bahastra: Jurnal Pendidikan ..., (2019) - jurnal.uisu.ac.id

S Purwanto - Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2018 - scholar.archive.org

F Lafamane - 2020 - osf.io <https://www.zenius.net/blog/unsur-pembangun-puisi>